

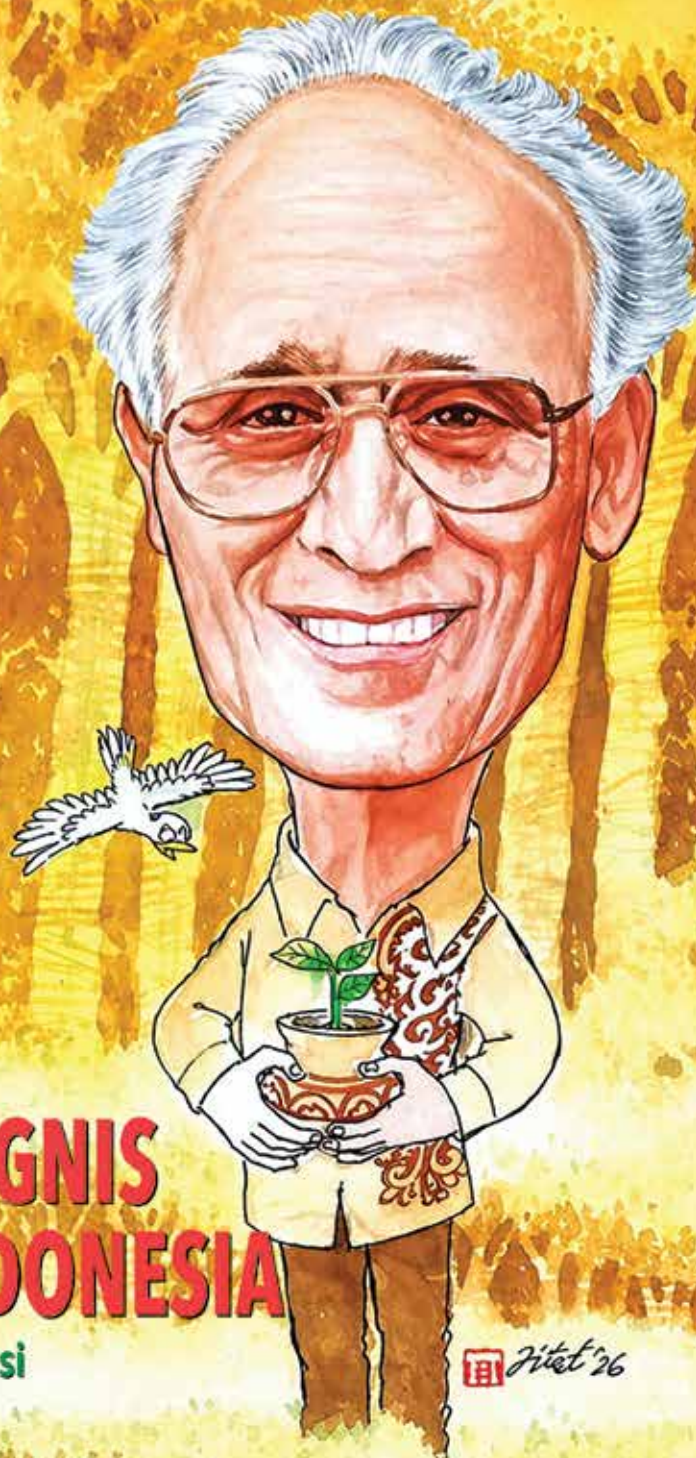
Edisi Khusus 90 Tahun Romo Franz Magnis-Suseno, S.J.

21

Tahun ke-80
24 Mei 2026

HIDUP

Majalah Mingguan Katolik



ROMO MAGNIS UNTUK INDONESIA

Pemikiran dan Inspirasi
dari Tokoh Bangsa



Romo Franz Magnis-Suseno, S.J.

 *Hidup '26*





Sajian Utama

MENYAMBUT sekaligus merayakan HUT Ke-90 Romo Franz Magnis-Suseno, S.J., secara istimewa *Redaksi* menyajikan pelbagai tulisan mengenai sosok, pemikiran, dan inspirasi dari Guru Besar Emeritus STF Driyarkara Jakarta ini. Kami mengundang sejumlah tokoh untuk melihat kiprah Romo Magnis dalam bingkai keindonesiaan, sebagai tokoh bangsa yang seluruh hidupnya didedikasikan untuk kebaikan bangsa dan negara ini. Para penulis itu adalah Mgr. Adrianus Sunarko, OFM; Alissa Wahid; Musdah Mulia; Pastor S.P. Lili Tjahjadi; St. Sularto; Al Makin; Nezar Patria; Zuly Qodir; Pastor A. Sudiarta, S.J.; F. Budi Hardiman; J.B. Pramudya.

8



Baca **HIDUP** Minggu Depan



PAUS Leo XIV menetapkan Tahun Yubileum Fransiskus Assisi yang berlangsung pada 10 Januari 2026 hingga 10 Januari 2027 sebagai peringatan 800 tahun wafatnya Santo Fransiskus Assisi. Momentum ini menjadi masa rahmat bagi umat untuk memperdalam kehidupan iman, menghidupi semangat kesederhanaan, serta memperoleh kesempatan menerima indulgensi penuh.

Gagasan
Tajuk
Tokoh Bangsa dari Tanah
Jerman untuk Indonesia 4

Inspirasi
Renungan Harian 18
Renungan Minggu 20

Dialog
Konsultasi Iman 21
Konsultasi Keluarga 26



Kabar Jakarta

Karlina Leksono membongkar simbol-simbol seperti “Ibu Bangsa” atau “Pilar Negara” yang terdengar mulia namun justru sering membatasi peran perempuan. Hal itu ia ketengahkan dalam peringatan Hari Kartini di Paroki Santo Yohanes Penginjl (Blok B) Jakarta Selatan.

54



Santo-Santa

St. Edith Stein pernah meninggalkan Tuhan demi akal budi, tetapi justru menemukan kebenaran sejati di lewat jalan salib Kristus

56



Eksponen

IFTK Ledalero baru-baru ini memperoleh seorang guru besar (Profesor). Dia adalah Pastor Otto Gusti Ndegong Madung, SVD. Sebagai intelektual, ia mengaku banyak belajar dari filsuf Jürgen Habermas.

60

Desain Cover : Marthin Louis Kromen
Ilustrasi : Jitet Kustana



Teologi Magnis: Catatan dan Tanggapan

Jika kita mengikuti pemikiran Romo Franz Magnis-Suseno, S.J. (selanjutnya: FMS) dalam buku-bukunya satu-dua dasawarsa belakangan ini, tampaklah, bahwa FMS adalah seorang pemikir yang mengikuti perkembangan teologi kontemporer, khususnya eklesiologi (diskursus tentang Gereja). Sesuai dengan gaya penulisannya, tesis pokok FMS tentang eklesiologi Gereja Katolik memiliki dua wajah: apresiasi dan kritik.

Apresiasi dan Kritik

BEGITU misalnya FMS memuji Konsili Vatikan II yang memperlihatkan, bahwa Gereja “luar biasa berhasil dalam hal sikap terhadap ‘dunia luar’: Rekonsiliasi dengan kristianitas lain, sikap yang positif dan wajar terhadap agama-agama lain, pengakuan terhadap, dan internalisasi, prinsip-prinsip etika modern: kebebasan beragama, hak-hak asasi manusia, demokrasi, keadilan sosial, penghormatan terhadap perang, kekerasan, penyiiksaan, hukuman mati” (*Menggereja di Indonesia*, h. 225-226). Menilik dokumen yang dihasilkan Vatikan II, kita menemukan di sana hal-hal penting seperti misalnyadokumen berisi pengakuan akan otonomi ilmu pengetahuan (*Gaudium et Spes*), akan kebebasan beragama (*Dignitatis Humanae*), serta pengakuan akan nilai positif beragam agama tanpa menyangkal identitas kristiani (*Nostra Aetate*). Dalam aneka publikasi lainnya, secara konsisten FMS menuliskan rumusan-rumusan rangkap dua yang sekaligus mau memberi tempat positif bagi agama-agama non-kristiani, dan sekaligus menegaskan identitas iman kristiani.

Tetapi, menurut FMS, “... reformasi ke dalam yang sebenarnya digariskan dalam *Lumen Gentium* tidak berhasil sama sekali. Gereja tetap klerikal dan bahkan mencapai tingkat sentralisasi dan kekuasaan pusat mutlak seperti belum pernah ada dalam sejarah Gereja. Sepertinya Gereja tidak mampu memperbarui diri” (*ibid*, h. 226).

Keengganan Gereja dalam hal ini tampak secara khusus dalam kritik FMS terhadap soal Klerikalisme, dan posisi perempuan dalam Gereja.

Menyangkut *klerikalisme* sulit disangkal, kata FMS, bahwa Gereja Katolik amat *klerikal*. Dorongan Konsili untuk melibatkan awam dalam kegiatan Gereja memang mempunyai hasil. Sudah



Mgr. Prof. Dr. Adrianus Sunarko, OFM
Uskup Pangkalpinang/
Sekjen KWI

banyak hal yang sekarang dilakukan oleh awam dalam tata kelola dan ibadat gereja. “Tetapi kenyataan dasar, bahwa segala keputusan dalam Gereja masih terletak di tangan para uskup dan imam tertahbis, tidak berubah” (*Katolik itu Apa?*, h. 199-200)

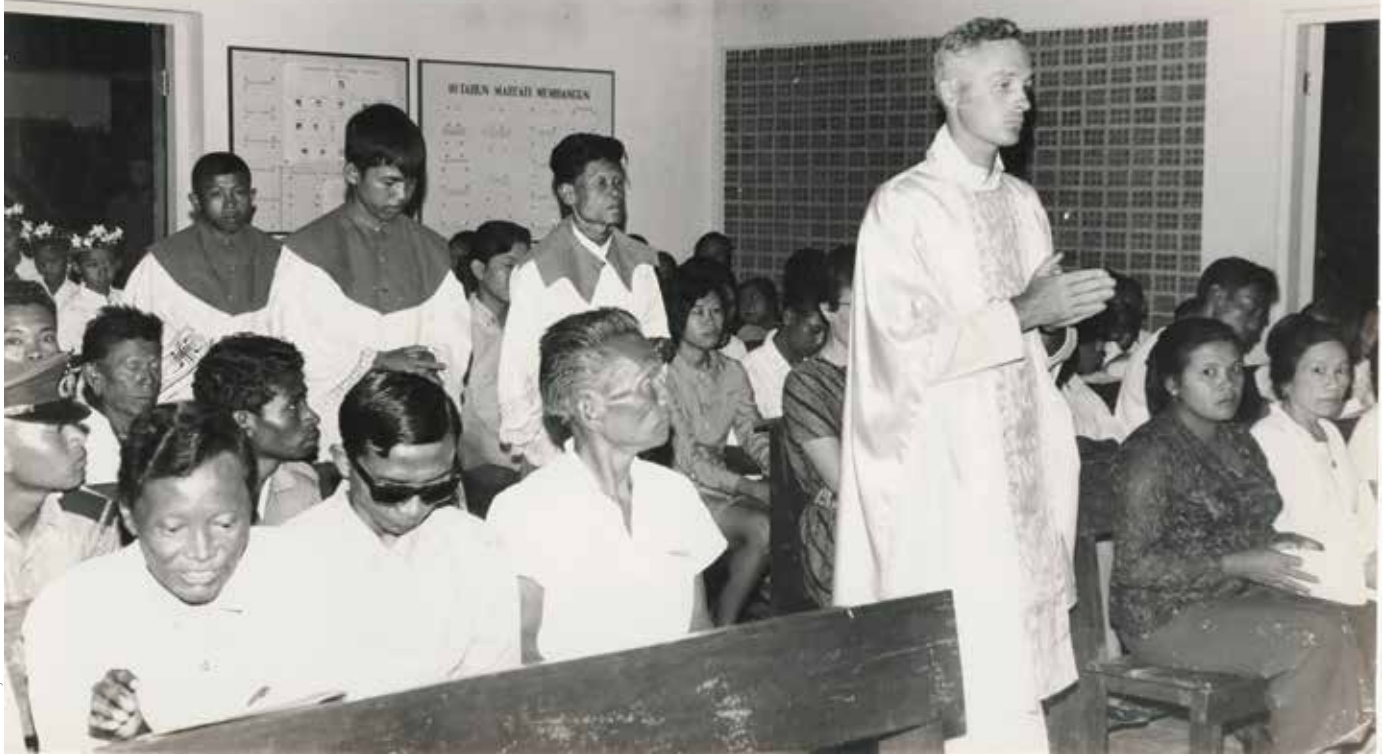
FMS menghubungkan kritiknya soal klerikalisme ini dengan soal posisi *perempuan* dalam Gereja Katolik. “Dengan klerikalisme dimaksud bahwa bukan hanya pemberian sakramen-sakramen, melainkan segenap kekuasaan dan pemerintahan di semua tingkat dalam Gereja berada dalam tangan klerus tertahbis. Klerus tertahbis memang *monopoli laki-laki*. Secara singkat, yang menentukan apa yang harus dijalankan dan apa yang tidak dijalankan dalam Gereja adalah, secara eksklusif, klerus” (*Dari Stormy sampai Yesus*, h. 139).

Tanggapan atas FMS: Gereja Sinodal

Refleksi Gereja tentang Gereja sinodal (Gereja yang hidup dan karya pelayanannya dicirikan dengan “berjalan secara bersama-sama semua anggotanya”, dari *syn*= bersama dan *odos* = jalan, bhs Yunani) kiranya dapat dilihat sebagai tanggapan terhadap sejumlah kritik di atas.

Melawan *klerikalisme*, Gereja sinodal memanfaatkan warisan Vatikan II, sambil mengembangkan dan menghidupkan kembali *kekuatan profetisnya* bagi dunia masa kini dengan menyatakan Gereja adalah seluruh Umat Allah (kaum awam, religius/biarawan-biarawati, diakon, imam, uskup, Paus). *Pelayan tertahbis* memiliki peran khusus, yakni melayani umat Allah, menjaga ciri *apostolis* pewartaan, memelihara *persatuan*. “*Sinodalitas merupakan kerangka paling tepat untuk memaknai pelayanan hirarki*” (Fransiskus, 50 tahun sinode Uskup). Landasan sakramental untuk itu semua adalah sakramen inisiasi: baptis (martabat setara sebagai anggota Gereja), krisma (menjadi saksi Kristus), Ekaristi (partisipasi semua, peran beberapa, dipimpin seorang imam/uskup, dalam kehadiran Allah).

Dalam Gereja sinodal, *ecclesial discernment*, yakni penegasan Roh bersama guna menemukan kehendak Allah sangat penting. Dalam proses itu kita harus mendorong partisipasi



Dok. STF Dinakara

Sebagai imam muda, Romo Franz Magnis-Suseno, S.J., memimpin Perayaan Ekaristi.

seluas mungkin terutama dari mereka yang kurang diperhitungkan dalam komunitas kristiani dan masyarakat (Final Document, FD 81). Semuanya diupayakan bukan dalam rangka mencari suara terbanyak, melainkan dalam rangka mencari kehendak Roh Kudus. *Setiap pribadi* diundang untuk membuka diri pada orang lain yang berbagi juga seturut suara hati mereka.

Dalam proses itu juga peran uskup, kolegium para uskup dan Paus berkaitan dengan pengambilan keputusan tidak boleh diabaikan karena berakar dalam struktur hirarkis Gereja; Otoritas itu menjaga *kesatuan* tetapi sekaligus pula merawat *keragaman* (bdk. LG 13). Tetapi di lain pihak pelaksanaan wewenang/otoritas tidak boleh mengabaikan arah yang muncul dari *discernment* yang baik dalam suatu proses konsultasi. "Mereka yang memiliki otoritas tidak boleh mengabaikan buah-buah konsultasi tanpa alasan kuat yang harus dijelaskan secara memadai (CIC, 127, 2.2)" (FD 91).

Pelaksanaan otoritas dalam Gereja harus selalu dilaksanakan dalam *peleayanan untuk persekutuan dan penerimaan Kristus*, Sang kebenaran, yang kepadanya *Roh Kudus* membimbing kita dalam berbagai momen dan konteks yang berbeda (bdk. Yoh. 14:16).

Perhatian serupa perlu diberikan pada keanggotaan dari berbagai dewan partisipatoris. Perlu didorong keterlibatan yang lebih besar dari *para wanita, orang muda dan mereka yang miskin dan di pinggir*.

Menyangkut sikapnya terhadap kaum

perempuan, Gereja perlu melakukan pertobatan dengan menghidupi relasi yang menghormati kesetaraan martabat dan ciri saling melengkapi antara *laki-laki dan perempuan* (bdk. FD 52). Dasar teologis untuk itu ialah penciptaan sebagai laki-laki dan perempuan (Kej 1: 27) dan martabat manusia berdasarkan sakramen baptis yang mempersatukan keduanya dalam Kristus Yesus (Gal 3: 27-28).

Perlu ada dorongan untuk pelibatan yang lebih penuh terhadap peran *perempuan* dalam berbagai bidang hidup Gereja. Perlu diupayakan implementasi semua peluang yang disediakan Hukum Gereja, sehingga bahasa, ilustrasi khotbah, pengajaran, katekese, penulisan dokumen Gereja memberi ruang lebih pada santa, teolog, mistikus perempuan; demikian juga kisah tentang perempuan dalam Kitab Suci (bdk. FD 60).

Gereja Universal-Lokal

Gereja sinodal menegaskan, bahwa Kekayaan Gereja-gereja lokal harus disyukuri dan diapresiasi. Apresiasi terhadap konteks, budaya, keragaman dan relasi antara ketiganya adalah kunci: "Kesatuan Gereja tidak berarti keseragaman, tetapi peleburan organis dari keragaman yang legitim" (P. Yohanes Paulus II).

Disadari, bahwa dalam Gereja sinodal, sejumlah polaritas dan tegangan mewarnai struktur Gereja serta eklesiologi yang melandasinya. Tegangan itu misalnya antara "Gereja lokal" dan

"Gereja universal", "Gereja sebagai Umat Allah" dan "Gereja sebagai Tubuh mistik Kristus", "partisipasi semua" dan "wewenang beberapa", "sinodalitas" dan "kolegialitas-primat", "imamat umum" dan "imamat jabatan".

Dalam menghidupi tegangan ini sekali lagi diperlukan *discernment* bersama. "Jalan untuk bergerak maju bukanlah dengan mengupayakan sesuatu yang tidak mungkin, yaitu dengan mengeliminasi salah satu sisi. Melainkan: dalam situasi lokal dan konkret mengupayakan langkah-langkah seimbang demi melaksanakan misi yang dinamis. "Mungkin terjadi, bahwa di tempat yang berbeda diambil keputusan yang berbeda pula. Karena itu perlu ada ruang bagi eksperimen lokal, misalnya berkaitan dengan bentuk-bentuk pelayanan (bdk. FD 66, 76, 78), proses pembuatan keputusan (bdk. FD 94), dewan-dewan partisipatif (bdk. FD 104). Gereja-gereja lokal diundang untuk memanfaatkannya."

Leo XIV menegaskan hal serupa dalam menghadapi tegangan dalam Gereja antara kesatuan dan keragaman, tradisi dan pembaruan, otoritas dan partisipasi. "Kita harus membiarkan Roh Kudus mengubah tegangan itu sedemikian rupa sehingga tidak jatuh dalam perseteruan ideologis dan polarisasi yang merugikan. Jalan keluar tidak terletak dalam *mereduksi satu pada yang lain*, melainkan dengan membiarkannya dimurnikan oleh Roh Kudus sehingga ditemukan harmoni yang mengarah pada *discernment bersama*" (homili 26 Oktober 2025). •